

---

**Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dan *problem based learning* terhadap prestasi belajar peserta didik**  
*(The influence of discovery learning and problem based learning models on students' learning achievement)*

Serra Oktafoura Suminar<sup>1</sup>, Rini Intansari Meilani<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran,  
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia,  
Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229 Bandung, Jawa Barat Indonesia  
Email: [intanmusthafa@upi.edu](mailto:intanmusthafa@upi.edu)

**ABSTRAK**

Model pembelajaran adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik di kelas. Artikel ini membahas hasil penelitian kuasi eksperimen yang ditujukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap prestasi belajar 70 orang peserta didik sebuah SMK, pada Mata Pelajaran Korespondensi, kompetensi dasar mengidentifikasi prosedur pembuatan surat dinas. Dengan menggunakan *non-equivalent control group design*, hasil analisa data menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* lebih cocok dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mempelajari kompetensi dasar mengidentifikasi prosedur pembuatan surat dinas, dibandingkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan demikian, model pembelajaran *Discovery Learning* dapat menjadi salah satu alternatif bagi para guru Mata Pelajaran Korespondensi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran tersebut.

**Kata Kunci:** *Discovery Learning, Problem Based Learning, Prestasi Belajar*

**ABSTRACT**

*Teaching and learning model is one of the factors influencing students' learning achievements. This article discusses results of a quasi-experimental study which aims to investigate the influence of discovery learning and problem-based learning models on learning achievements of 70 vocational high school students, in the subject of Correspondence (in the competence of identifying the procedure of writing official letters). Using non-equivalent control group design, results of data analysis show that discovery learning model is more suitable to improve students' learning achievements in the competence of identifying the procedure of writing official letters, compared to problem based learning model. Thus, discovery learning is worth using by teachers of the subject to improve the learning achievements of their students in this subject.*

**Keywords:** *Discovery Learning, Problem Based Learning, Learning Achievement*

**PENDAHULUAN**

Salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar di kelas adalah untuk memfasilitasi peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan pada bidang ilmu tertentu dengan prestasi akademik yang baik. Akan tetapi, sebagai sebuah proses penentu tingkat ketercapaian setiap tujuan

pembelajaran (Wardoyo, 2013), proses kegiatan belajar mengajar di kelas adalah proses kegiatan yang kompleks karena ada beragam entitas yang terintegrasi secara sistematis dalam proses tersebut. Misalnya, sistem pendidikan, manajemen sekolah, kurikulum, guru, materi ajar, metode pembelajaran, siswa, fasilitas sekolah, dan entitas lainnya yang bervariasi kekhasannya pada setiap konteks pembelajaran. Dari beragam entitas tersebut, guru, materi ajar dan siswa menjadi tiga komponen dasar dalam setiap proses pembelajaran, dan model pembelajaran adalah komponen utama yang mengeratkan ketiga komponen tersebut.

Sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran, model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena model pembelajaran merupakan sebuah konsep (Abidin, 2014) yang menjadi landasan (Alma, 2009) dan pedoman (Wahab, 2007) dalam merancang dan melaksanakan setiap langkah yang ada dalam proses pembelajaran. Kesalahan dalam memilih model pembelajaran akan berakibat fatal pada hasil proses pembelajaran secara keseluruhan, seperti tidak tercapainya standar kompetensi yang telah ditentukan dalam sistem pendidikan nasional, terdapatnya banyak siswa yang tidak bisa mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan, dan banyaknya lulusan sekolah yang memiliki kualitas akademik dan keterampilan yang rendah yang selanjutnya berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat pengangguran. Maka dari itu, setiap guru berkewajiban untuk memilih dengan baik model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bidang ilmu yang diajarkan dan juga sesuai dengan karakteristik para siswa serta konteks dimana mereka mengajar.

Beberapa model pembelajaran yang saat ini diterapkan di Indonesia, yang diadopsi dalam kurikulum 2013, adalah *Discovery Learning* (DL) dan *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu metode yang memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari (Illahi, 2012), sedangkan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menuntut adanya aktivitas siswa secara penuh dalam rangka menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi siswa secara mandiri dengan cara mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki (Wardoyo, 2013). Walaupun kedua model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan pendekatan *social constructivism*, kedua model ini memiliki beberapa karakteristik yang berbeda sehingga memiliki pengaruh yang berbeda ketika digunakan dalam konteks tertentu. Misalnya, di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di kota Bandung, seorang guru telah menggunakan model PBL untuk mengajar mata pelajaran Korespondensi, khususnya untuk kompetensi dasar mengidentifikasi prosedur pembuatan surat dinas, sejak model tersebut menjadi salah satu model yang disebutkan dalam kurikulum 2013. Akan tetapi, hasil belajar pada mata pelajaran tersebut tidak memuaskan selama tiga periode berturut-turut, seperti terlihat dalam table berikut.

Tabel 1 Tingkat Ketercapaian KKM Mata Pelajaran Korespondensi Periode 2012 - 2015

No	Tahun	Kelas	Jumlah Siswa	Hasil penilaian			
				Nilai > KKM		Nilai < KKM	
				Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase
1	2012-2013	AP 1	35	16	46%	19	54%
		AP 2	35	15	43%	20	57%
		AP 3	35	13	37%	22	63%
		<b>Jumlah</b>	<b>105</b>	<b>44</b>	<b>42%</b>	<b>61</b>	<b>58%</b>
2	2013-2014	AP 1	35	19	54%	16	46%
		AP 2	36	16	44%	20	56%
		AP 3	34	15	44%	19	56%
		AP 4	33	15	45%	18	55%
		<b>Jumlah</b>	<b>138</b>	<b>65</b>	<b>47%</b>	<b>73</b>	<b>53%</b>
3	2014-2015	AP 1	34	14	41%	20	59%
		AP 2	35	17	49%	18	51%
		AP 3	37	17	46%	20	54%
		AP 4	33	18	55%	15	45%
		<b>Jumlah</b>	<b>139</b>	<b>66</b>	<b>48%</b>	<b>73</b>	<b>52%</b>

Berdasarkan data empirik di atas, terlihat dengan jelas bahwa selama tiga periode berturut-turut prestasi siswa pada mata pelajaran korespondensi masih rendah, karena lebih dari 50% jumlah siswa di kelas masih di bawah KKM. Hal ini jelas merupakan sebuah permasalahan yang nyata dan harus ditangani. Hal ini penting dilakukan karena para siswa tersebut adalah para siswa SMK yang dituntut untuk memiliki kualitas kompetensi yang mumpuni dan siap bekerja setelah mereka lulus dari sekolahnya.

Terdorong oleh temuan tersebut di atas, penulis telah melakukan penelitian kuantitatif yang ditujukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* terhadap prestasi belajar peserta didik dalam kompetensi dasar mengidentifikasi prosedur pembuatan surat dinas. Berikut adalah pemaparan beberapa teori yang berkaitan dengan kedua model tersebut serta elaborasi bagaimana data dikumpulkan, dianalisa dan diinferensi sehingga mencapai kesimpulan yang menjadi temuan dari penelitian yang dilakukan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* (model pembelajaran penemuan) adalah model pembelajaran yang menghendaki para siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri (Yang, Liao, Ching, Chang, & Chan, 2010), berdasarkan pengalaman masa lalu mereka dan pengetahuan yang mereka miliki saat ini untuk mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep (Waterman, 2013) dalam lingkungan pembelajaran yang eksploratif (Balim, 2009). Model pembelajaran ini berorientasi pada aktivitas belajar dan melibatkan demonstrasi praktis, diskusi, dan eksperimen dimana selama proses pembelajaran para siswa menggunakan cara belajar yang scientific seperti adanya observasi, klasifikasi, investigasi dan interpretasi yang kritis terhadap apa yang mereka temukan (Akanbi & Kolawole, 2014). Melalui proses tersebut, siswa difasilitasi agar dapat

menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri (Rahman & Maarif, 2014). Tujuan utama dari model pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan daya pikir, membangun motivasi dari dalam dan luar, belajar caranya menemukan, dan mengembangkan pemikiran (Bruner, 1961, dalam Tran, Nguyen, Bui, & Phan, 2014). Dalam model pembelajaran ini peserta didik dituntun untuk mengembangkan kreativitas, mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar, mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan kritis, meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran, belajar memecahkan masalah, dan mendapatkan inovasi dalam proses pembelajaran (Illahi, 2012). Para siswa didorong untuk lebih meningkatkan pemahaman, penguasaan dan penerapan keterampilan secara menyeluruh (Castronova, 2012) melalui ilustrasi dan penjelasan (Abdisa & Getinet, 2012), melalui kegiatan-kegiatan belajar yang berbasis kasus pembelajaran, unsidental pembelajaran, belajar dengan mengeksplorasi/bercakap-cakap, belajar dengan refleksi, dan pembelajaran berbasis simulasi (Schank and Cleary, 1994, dalam Castronova, 2012).

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam model *Discovery Learning*, seperti yang dijelaskan oleh Syah (2004, dalam Abidin, 2014), yaitu stimulasi (*stimulation*), menyatakan masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), dan menarik kesimpulan (*generalization*). Dalam penerapannya, Mubarok & Sulistyو (2014) menjelaskan bahwa model pembelajaran ini diawali dengan guru memberikan pertanyaan yang merangsang berpikir siswa dan mendorongnya untuk membaca buku dan melakukan aktivitas belajar lainnya. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis. Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada siswa mengumpulkan informasi yang relevan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis tersebut yang dilanjutkan dengan pengolahan data yang diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sumber data lainnya. Lalu, guru melakukan pemeriksaan dengan cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan hasil dan pengolahan data. Selanjutnya, guru dan siswa menarik kesimpulan untuk dijadikan prinsip umum yang berlaku untuk semua masalah yang sama. Mubarok dan Sulistyو (2014) mengatakan bahwa hasil belajar dengan menggunakan model ini lebih berakar dari pada cara belajar yang lain, lebih mudah dan cepat ditangkap, dapat dimanfaatkan dalam bidang studi lain atau dalam kehidupan sehari-hari, dan berdaya guna untuk meningkatkan kemampuan siswa menalar dengan baik (Mubarok & Sulistyو, 2014).

### **Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) adalah model pembelajaran yang ditujuksn untuk mengembangkan motivasi belajar siswa, mendorong siswa untuk mampu berpikir tingkat tinggi, mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan metakognisinya, dan menjadi pembelajaran mejadi bermakna sehingga mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri (Abidin, 2014). Dalam model pembelajaran ini, siswa dilibatkam dalam kelompok kecil untuk mengeksplorasi masalah yang berarti, mengidentifikasi apa yang mereka perlu tahu dalam rangka memecahkan masalah, dan datang dengan strategi untuk solusi (Barron & Darling-Hammond, 2008, dalam Friesen & Scott, 2013). Model ini menciptakan suatu lingkungan dimana siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri, dan menjadi pelajar yang lebih baik dalam hal keterampilan manajemen waktu dan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah belajar dan untuk mengakses sumber daya (Karabulut, 2002, dalam Sungur & Tekkaya, 2006). Sebagai model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang

otentik (Shen, Lee, & Tsai, 2007), pembelajaran berbasis masalah ini menekankan pada posisi siswa sebagai pembelajar yang aktif dalam menerima pengetahuan, sebagai pemecah masalah yang bisa mengembangkan pengetahuan dan strategi pemecahan masalah dalam disiplin tertentu untuk menghadapi masalah yang terjadi di dunia nyata. Dalam model pembelajaran ini, proses pembelajaran terdiri dari prapembelajaran, menemukan masalah, membangun struktur kerja, menetapkan masalah, mengumpulkan dan berbagai informasi, merumuskan solusi, menentukan solusi terbaik, menyajikan solusi, dan pascapembelajaran (Abidin, 2014).

Dengan menggunakan model PBL ini, siswa akan menghasilkan hipotesis yang lebih akurat dan mendapatkan penjelasan yang lebih koheren sekaitan dengan masalah yang mereka coba pecahkan (Friesen & Scott, 2013), mereka akan memiliki basis pengetahuan yang luas dan fleksibel, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang efektif serta mengembangkan keterampilan belajar seumur hidup mandiri, menjadi kolaborator efektif dan akan termotivasi secara intrinsik untuk belajar (Barrows & Kelson, 1995, dalam Hmelo-Silver, 2004). Hal-hal tersebut terjadi karena dalam proses pembelajaran dengan model PBL ini siswa dikondisikan untuk lebih memahami konsep yang diajarkan karena mereka sendiri yang menemukan masalah tersebut, guru dapat melibatkan siswa secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi, pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna, pembelajaran menjadikan siswa lebih mandiri dan lebih dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara siswa, siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang diselesaikan dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari, dan pengkondisian siswa dalam belajar kelompok akan mempermudah pencapaian ketuntasan belajar yang diharapkan (Masholekhatin, Handoyo, & Sumarmi, 2012).

### **Prestasi Belajar**

Ranah cipta/kognitif, ranah rasa/afektif, dan ranah karsa/psikomotor adalah tiga ranah yang tercakup dalam prestasi belajar siswa (Syah, 2010). Dalam konteks sekolah, ketiga ranah ini umumnya terintegrasi dalam nilai akhir siswa yang disandingkan dengan nilai KKM untuk melihat capaian relatif siswa terhadap nilai minimum yang ditentukan. Prestasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai ini menunjukkan tingkat kemampuan, kecakapan, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang dipelajari siswa selama masa belajar (Riyani, 2012), termasuk perubahan sikap dan segenap ranah psikologis lainnya sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa (Syah, 2010). Dengan kata lain, tinggi atau rendahnya prestasi siswa di sekolah pada dasarnya ditentukan oleh proses pembelajaran secara keseluruhan di dalam kelas. Seperti yang dikatakan oleh Riyani (2012), dengan mengutip Djamarah (2002), bahwa tujuan pembelajaran, bahan ajar yang digunakan, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber dan evaluasi proses belajar mengajar adalah tujuh faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Walaupun banyak faktor lain yang tentunya mempengaruhi prestasi siswa, misalnya faktor biologis dan psikologis siswa, sudah seleyaknya ketika berada di sekolah maka ketujuh faktor yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut menjadi fokus perhatian para guru dalam mencetak siswa yang berprestasi karena ketujuh faktor tersebut ada dalam kewenangan mereka sepenuhnya.

### **METODOLOGI**

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* terhadap prestasi siswa, penulis telah melakukan penelitian dengan menggunakan metode *quasi experimental research* atau penelitian kuasi eksperimen

dimana pada kelas eksperimen diterapkan metode pembelajaran *Discovery Learning* sementara di kelas kontrol diberikan metode pembelajaran yang biasa diterapkan guru setempat, yaitu metode pembelajaran *Problem Based Learning*. Dalam penelitian kuasi eksperimen ini, penulis yang sekaligus peneliti berperan sebagai observer yang mengamati seluruh tahapan aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran dan para siswa.

Penelitian ini dilakukan di salah satu SMK di Kota Bandung, pada siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran Kelas X AP 1 dan AP 4. Kedua kelas ini dipilih karena memiliki nilai capaian yang relatif sama rendahnya (setara) dibandingkan kelas-kelas AP lainnya di sekolah ini. Kelas X AP 1 dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang digunakan sebagai kelas eksperimen. Adapun kelas X AP 4 dengan jumlah siswa 34 orang digunakan sebagai kelas kontrol.

Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan desain penelitian *non equivalent control group design (pre test - post test* yang tidak ekuivalen), dimana data diperoleh melalui tes. Bentuk soal tes yang digunakan berbentuk soal pilihan ganda yang bertujuan untuk mengetahui prestasi peserta didik pada kompetensi dasar mengidentifikasi prosedur pembuatan surat dinas. Instrumen tes ini digunakan pada *pre test* dan *post test*. Sebelum diberikan kepada para siswa dimana penelitian dilakukan, alat tes tersebut divalidasi terlebih dahulu dengan cara diberikan kepada siswa di SMK lain yang memiliki karakteristik yang relatif sama dengan para siswa yang diteliti oleh penulis. Alat tes yang telah divalidasi diberikan kepada para siswa, baik yang ada di kelas eksperimen maupun yang ada di kelas kontrol.

Hasil yang diperoleh dari kedua tes dari kedua kelas selanjutnya diolah. Pertama diolah dengan menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah distribusi data tersebut normal atau tidak. Selanjutnya diolah dengan uji homogenitas untuk kepentingan akurasi data dan keterpercayaan terhadap hasil penelitian. Kemudian dilakukan uji beda (uji-t) untuk mengetahui perbedaan yang signifikan secara statistik. Selanjutnya dilakukan perhitungan skor *gain* yang diperoleh dari selisih skor tes awal (*pre test*) dengan skor tes akhir (*post test*). Perhitungan terakhir yaitu dengan melakukan pengujian hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidak adanya perbedaan prestasi belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil rata-rata hasil *pre test* yang diperoleh oleh kelas eksperimen adalah sebesar 61.97. Sedangkan untuk kelas kontrol rata-rata hasil *pre test* sebesar 62.64. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas adalah homogen. Rata-rata hasil *post test* yang diperoleh kelas eksperimen adalah sebesar 83.83, sedangkan untuk kelas kontrol yaitu sebesar 82.50.

Hasil dari uji normalitas *pre test* kelas eksperimen didapat nilai Dhitung = 0,14398, dan nilai Dtabel pada  $\alpha = 0,05$  sebesar 0,14767. Dengan demikian nilai Dhitung < Dtabel (0,14398 < 0,14767). Hasil ini menunjukkan bahwa data variabel berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas *pre test* untuk kelas kontrol didapat nilai Dhitung = 0,12771 dan nilai Dtabel pada  $\alpha = 0,05$  sebesar 0,15195. Maka nilai Dhitung < Dtabel (0,12771 < 0,15195). Hasil ini menunjukkan bahwa data variabel berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas *post test* untuk kelas eksperimen didapat nilai Dhitung = 0,10209, dan nilai Dtabel pada  $\alpha = 0,05$  sebesar 0,147667. Dengan demikian nilai Dhitung < Dtabel (0,10209 < 0,147667). Hasil ini menunjukkan bahwa data variabel berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas *post test* untuk kelas kontrol didapat nilai Dhitung = 0,133026 dan nilai Dtabel pada  $\alpha = 0,05$  sebesar 0,151948. Maka nilai Dhitung < Dtabel (0,133026 < 0,151948). Hasil ini menunjukkan bahwa data variabel berdistribusi normal.

Adapun hasil uji homogenitas pada data *pre test* didapat  $F_{hitung} = 0.442089839$  dan  $F_{tabel} = 0.565738698$ . Sehingga dapat disimpulkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka kedua kelas dinyatakan homogen.

Adapun hasil uji homogenitas pada data *post test* tersebut didapat  $F_{hitung} = 1.041415112$  dan  $F_{tabel} = 1.777468654$ . Dapat disimpulkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka kedua kelas dinyatakan homogen.

Hasil uji beda atau uji *t pre test* didapat nilai  $T_{hitung} = 0.32755$ , dan nilai  $T_{tabel} = 1.995468$ . Dengan demikian nilai  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0.32755 < 1.995468$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Selanjutnya hasil uji beda atau uji *t post test* didapat nilai  $T_{hitung} = 3.47520$ , dan nilai  $T_{tabel} = 1.9954689$ . Dengan demikian nilai  $T_{hitung} > T_{tabel}$  ( $3.47520 > 1.9954689$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Rata-rata hasil Gain belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sebesar 21.86. Nilai *N-Gain* sebesar 0.562, artinya ada peningkatan prestasi belajar peserta didik setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan termasuk dalam kriteria sedang.

Selanjutnya, rata-rata hasil Gain belajar pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebesar 19.853. Nilai *N-Gain* sebesar 0.4981, artinya ada peningkatan prestasi belajar peserta didik setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan termasuk dalam kriteria sedang.

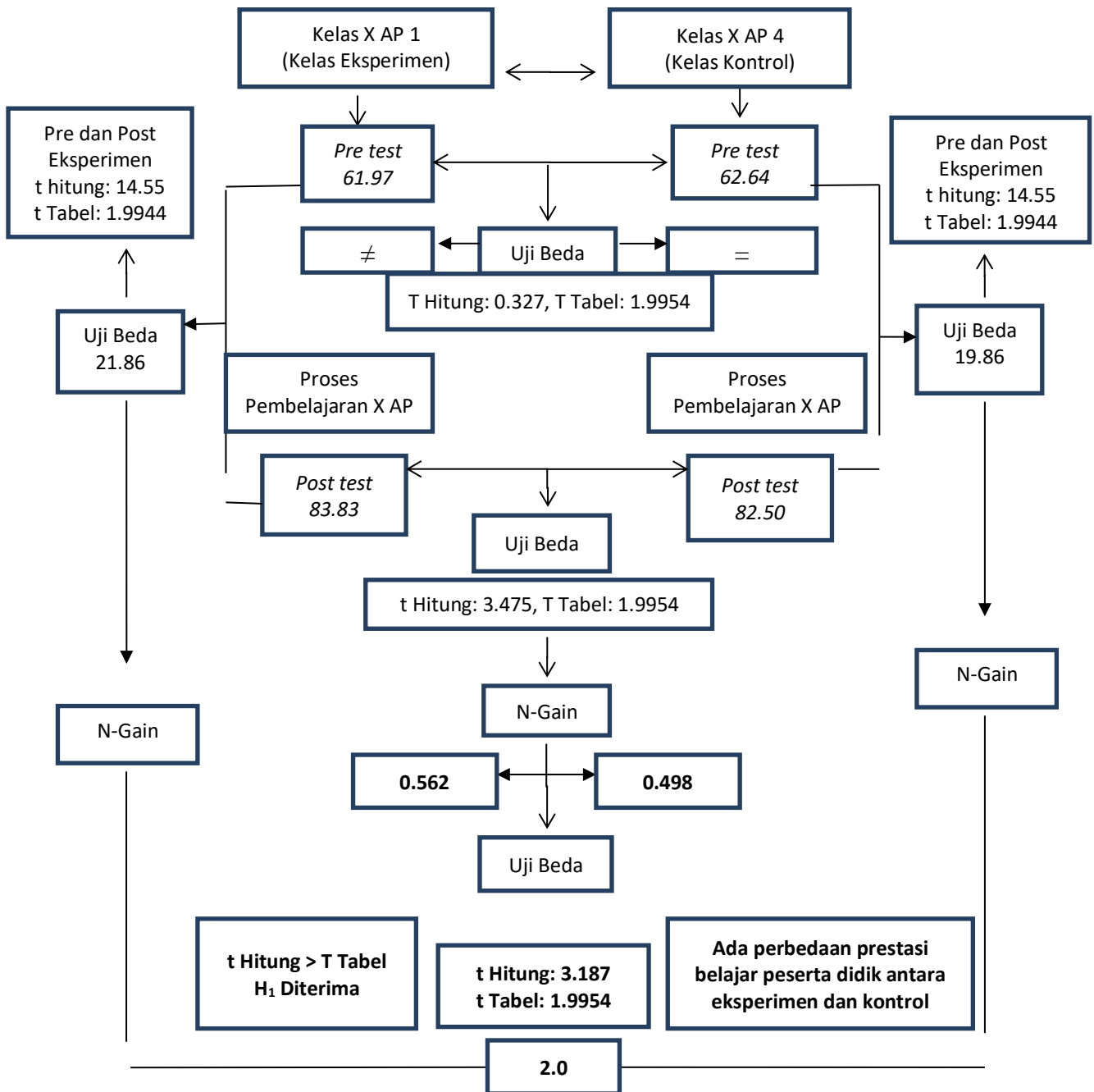
Pengujian hipotesis adalah langkah terakhir dalam penghitungan penelitian ini. Hasil pengujian hipotesis yang diketahui dengan uji *t* adalah sebagai berikut:

**Tabel 2 Hasil Uji-t Data Hipotesis**

Kelas	N	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen	36	3.187560	1.995468907	$H_1$ diterima
Kontrol	34			

Taraf kepercayaan pada penelitian ini sebesar 95% atau  $\alpha = 0,05$ . Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil  $t_{hitung} > t_{tabel} = 3.187560 > 1.995468907$  sehingga baik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* maupun kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, yaitu sebesar 2.0.

Berikut adalah rangkuman pemaparan analisa statistik yang dilakukan dalam penelitian yang dilakukan penulis.



Gambar 1 Hasil Penelitian

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, perbedaan prestasi belajar antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang lebih cocok diterapkan pada mata pelajaran korespondensi kompetensi dasar mengidentifikasi prosedur pembuatan surat dinas Kelas X AP di salah satu SMK di Kota Bandung karena dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran tersebut. Dengan



demikian, model pembelajaran *Discovery Learning* dapat menjadi salah satu alternatif bagi para guru Mata Pelajaran Korespondensi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdisa, G., & Getinet, T. (2012, December). The Effect of Guided Discovery on Student's Physics Achievement. *Journal Physics Education*, 6, 530-537.
- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Akanbi, A., & Kolawole, C. (2014). Effects of Guided-Discovery and Self-Learning Strategies on Senior Secondary School Student's Achievement in Biology. *Journal of Education and Leadership Development*, 6, 19-42.
- Alma, B. (2009). *Guru Professional*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Balim, A. G. (2009). The Effects of Discovery Learning on Students Success and Inquiry Learning Skills. *Eurasian Journal of Educational Research*(35), 1-20.
- Castronova, J. A. (2012). Discovery Learning for the 21st Century: What is it and how does it compare to traditional learning in effectiveness in the 21st Century? *Journal International*, 1-12.
- Friesen, S., & Scott, D. (2013). Inquiry-Based Learning: A Review of the Research Literature. *International Journal*, 1-32.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004, September). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16, 235-266.
- Illahi, M. T. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: Diva Press.
- Masholekhatin, N. S., Handoyo, B., & Sumarmi. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Geografi. *Jurnal Pendidikan Jurusan Geografi*, 1-13.
- Mubarok, C., & Sulisty, E. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X TAV Pada Standar Kompetensi Melakukan Instalasi Sound System Di SMK Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3, 215 – 221.
- Rahman, R., & Maarif, S. (2014). Pengaruh Penggunaan Metode Discovery Learning terhadap Kemampuan Analogi Matematis Siswa SMK Al-Ikhsan Pamarican Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 33-58.
- Riyani, Y. (2012, Februari). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak). *Jurnal EKSOS*, 8, 19-25.
- Shen, P.-D., Lee, T.-H., & Tsai, C.-W. (2007). Applying Web-Enabled Problem-Based Learning and Self-Regulated Learning to Enhance Computing Skills of Taiwan's Vocational Students: a Quasi-Experimental Study of a Short-Term Module. *Electronic Journal of e-Learning*, 5(2), 147 - 156.

- Sungur, S., & Tekkaya, C. (2006). Effects of Problem-Based Learning and Traditional Instruction on Self-Regulated Learning. *The Journal of Educational Research*, 99(5), 307-317.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tran, T., Nguyen, N.-G., Bui, M.-D., & Phan, A.-H. (2014, August). Discovery Learning with the Help of the GeoGebra Dynamic Geometry Software. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 7, 44-57.
- Wahab, A. A. (2007). *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wardoyo, S. M. (2013). *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: CV Alfabeta.
- Waterman, S. (2013). The Effects of Brainscape's Confidence-Based Repetition on Two Adults' Performance on Knowledge-Based Quizzes. *International Journal*, 1-39.
- Yang, F. E., Liao, C. C., Ching, E., Chang, T., & Chan, T.-W. (2010). The Effectiveness of Inductive Discovery Learning in 1: 1 Mathematics Classroom. *Proceedings of the 18th International Conference on Computers in Education*, 743-747.